

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menguraikan tentang: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Anonim, 2008 :12).

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara

berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan (Ihsan, 2005: 11).

Berkaitan dengan hal tersebut, keluhan yang sering muncul di kalangan orangtua adalah kesulitan mereka membangun motivasi belajar pada anak-anak. Orangtua sering kali mengeluhkan anaknya malas belajar dan lebih banyak bermain atau menonton televisi. Sebenarnya, keluhan ini sudah muncul sejak dahulu, tetapi semakin banyaknya materi pelajaran yang mesti dipelajari dan pekerjaan rumah (PR) yang mesti dikerjakan, membuat orangtua kewalahan menghadapi anak yang kurang atau tidak termotivasi untuk belajar.

Kaitannya dengan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 menjelaskan: (1) tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan; (2) tenaga kependidikan, meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar; (3) tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen (Anonim, 2008: 61).

Guru sebagai pendidik dan pengajar dituntut untuk dapat menggunakan metode pengajaran dan alat bantu mengajar yang dianggap tepat. Prestasi sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan adanya perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa aspek pendidikan nasional, salah satunya adalah menjadikan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Hal ini dapat diukur dari keberhasilan dari prestasi sekolah, yaitu prestasi yang ditunjang dari segi pengetahuan dan penguasaan sehingga para lulusan mempunyai prestasi yang memuaskan. Prestasi sekolah, biasanya menjadi ukuran bagi orang tua menjulukinya anaknya sebagai anak yang cerdas. Prestasi sekolah pula yang akan menentukan langkah dan cita-cita siswa yang diinginkan (Bramastuti, 2009: 20-21).

Sunaryo menyebutkan bahwa motivasi merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi belajar (2004:171). Belajar yang dilandasi dengan motivasi yang kuat dan berasal dari dalam diri individu akan memperlancar proses belajar atau sebaliknya. Motivasi merupakan faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Menurut Carr (2009: 170) motivasi adalah fenomena yang subyektif motivasi belajar khususnya adalah tidak mudah dipengaruhi dengan ugutan atau janji. Bagi remaja-remaja sekolah, apabila motivasi belajar mereka tinggi, maka kesediaan belajar murid-murid nyata ada.

Selain memotivasi anak, ternyata diperlukan juga upaya menumbuhkan kreativitas dalam diri si anak. Menumbuhkan motivasi dan kreativitas

adalah dua hal yang sama pentingnya. Ini sangat penting agar kita mampu menciptakan generasi yang berkualitas. Masalah kreativitas tidak hanya menjadi problem yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia saja. Sudah banyak penelitian dari negara maju lain yang menemukan bahwa kreativitas menjadi tidak berkembang dan mengalami kemunduran dengan semakin tingginya usia seseorang dan semakin tinggi tingkat pendidikannya.

Proses pendidikan merupakan interaksi edukatif antara guru atau pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif adalah interaksi yang bertujuan mendidik seperti dalam proses pembelajaran dan aktivitas lain. Adapun variabel yang terlibat dalam interaksi ini meliputi guru, siswa, lingkungan belajar, budaya, sarana, prasarana, sumber belajar, dan sebagainya (Anonim, 2007: 105).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah kejuruan bertujuan menyiapkan lulusannya untuk memasuki lapangan kerja. Di Sekolah Menengah Kejuruan, jurusan Teknik mekanik otomotif pelajaran sistem rem otomotif termasuk pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa. Dalam pelajaran sistem rem otomotif siswa harus punya kemampuan tentang dasar-dasar sistem rem, gambar rangkaian sistem rem otomotif, pemahaman komponen-komponen pendukung, dan penguasaan alat bantu servis serta ketelitian dalam pelaksanaan praktek.

Berdasarkan pengamatan saat observasi di sekolahan, siswa termotivasi mengikuti pelajaran sistem rem otomotif tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: yang pastinya pelajaran sistem rem otomotif

masuk dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai syarat untuk naik kelas yang tercantum dalam nilai rapot. Ada yang ingin mendapat nilai plus, ada yang ingin terampil, ada juga yang menyalurkan hobinya sehingga ingin menjadi seorang ahli sistem rem. Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 2006: 77).

Permasalahan dalam mata pelajaran sistem rem yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional adalah bahwa tingkat motivasi belajar siswa rendah. Hal ini diketahui dari aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran sistem rem berjalan apa adanya. Artinya siswa hanya sekedar belajar untuk menunaikan kewajiban saja, dan tidak ada motivasi untuk belajar lebih giat sehingga meningkatkan ketrampilan praktis siswa. Kemampuan secara teoritis pun berdasarkan hasil ulangan harian maupun semesteran juga tidak mengalami kemajuan yang lebih baik. Secara teknis keperluan yang diperlukan dalam pembelajaran sistem rem, fasilitas yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional cukup memadai. Kualitas sumber daya pendidik, non kependidikan maupun sarana sarana prasana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional Sukoharjo, menjadi bahan perhatian untuk diteliti berkaitan dengan kegiatan pelayanan sehingga mampu memacu motivasi belajar siswa lebih meningkat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional Sukoharjo sendiri memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam standar

minimal, namun kondisi tersebut tidak menjadi halangan untuk pelaksanaan belajar mengajar (hasil renungan sarana prasarana standar proses belajar mengajar telah dan harus berjalan terus, disini terdapat kesenjangan antara fasilitas yang ada dan tuntutan belajar mengajar berkelanjutan). Melihat kondisi sekolah yang sedemikian rupa tentunya siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan memiliki motivasi dalam belajar, khususnya pelajaran sistem rem otomotif (hasil renungan kondisi serba terbatas siswa harus berperan lebih aktif dalam belajar sistem rem otomotif, kesenjangan yang terjadi adalah peningkatan motivasi belajar melibatkan semua komponen sekolah seperti: pelayanan akademis, pelayanan sarana prasarana, dan pelayanan administrasi). Motivasi disini memiliki peranan yang begitu penting yaitu: dapat menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir serta mengarahkan kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi siswa dapat terdorong perilakunya untuk mencapai tujuan hasil belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan paparan di atas, perlu dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul "Kontribusi Pelayanan Akademis, Sarana Prasarana, dan Administrasi Terhadap Motivasi Belajar Materi Memperbaiki Sistem Rem (Studi Situs Di Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo)".

B. Pembatasan Masalah

Motivasi belajar materi memperbaiki sistem rem dipengaruhi oleh beberapa faktor. Klasifikasi motivasi belajar sendiri ada motivasi internal dan

ada motivasi eksternal. Kedua kelompok motivasi belajar tersebut sangat banyak bila dijabarkan. Motivasi internal merupakan faktor penggerak yang berasal dari individu siswa sedangkan motivasi eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu siswa. Pada penelitian ini motivasi yang hendak diteliti merupakan bagian dari motivasi eksternal yang merupakan bagian dari fasilitas sekolah dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah pelayanan akademis, sarana prasarana dan administrasi. Pelayanan pembelajaran tersebut merupakan pelayanan agar pembelajaran berjalan lancar, artinya pelayanan tersebut menjadi salah satu alasan bagi siswa untuk termotivasi belajar mata pelajaran sistem rem.

C. Perumusan Masalah

Secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan “adakah Kontribusi Pelayanan Akademis, Sarana Prasarana, dan Administrasi Terhadap Motivasi Belajar Materi Memperbaiki Sistem Rem (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo)”. Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci menjadi 4 subfokus, yaitu:

1. Adakah kontribusi pelayanan akademis terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo?
2. Adakah kontribusi pelayanan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo ?
3. Adakah kontribusi pelayanan administrasi terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo?
4. Adakah kontribusi secara simultan variabel pelayanan akademis, pelayanan sarana prasarana, dan pelayanan administrasi terhadap motivasi

belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui kontribusi pelayanan akademis terhadap motivasi belajar siswa.
2. Mengetahui kontribusi pelayanan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa.
3. Mengetahui kontribusi pelayanan administrasi terhadap motivasi belajar siswa.
4. Mengetahui kontribusi secara simultan variabel pelayanan akademis, sarana prasarana, dan administrasi terhadap motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan konsep pelayanan akademis, sarana prasarana, administrasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam mengelola pembelajaran

pada tingkat mata pelajaran. Artinya pengelolaan pembelajaran yang di awasi tidak hanya secara global.

- b. Bagi guru, sebagai gambaran dan bahan masukan tentang pembelajaran terhadap motivasi belajar pada Materi Memperbaiki Rem di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional Sukoharjo.
- c. Bagi pengelola manajemen, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa di tingkat Sekolah Kejuruan;
- d. Bagi instansi terkait, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan potensi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.